

Kajian Atas Hubungan antara Kebakaran Hutan dan Tingkat Pendapatan Tangkapan Ikan di Sungai Sebangau – 2010

Oleh: Muhammad Rosidi¹ & Makmun Ansori²

Salah satu tantangan dalam pelestarian hutan rawa gambut di Taman nasional Sebangau adalah masih rentannya kawasan terhadap kebakaran hutan. Kebakaran ini menjadi salah satu masalah krusial selain perambahan dan illegal logging. Kebakaran ini masih terus terjadi disaat musim kemarau tiba dengan berbagai penyebab.

Dalam beberapa series kebakaran di kawasan hutan rawa gambut Sebangau yang terpantau lewat indikator hotspot, terlihat bahwa kebakaran – kebakaran yang terjadi mempunyai korelasi kuat dengan tingkat aksesibilitas baik berupa sungai maupun parit – parit. Semakin dekat dengan aksesibilitas maka intensitas hospot akan semakin banyak. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas manusia sebagai penyebab kebakaran ternyata cukup signifikan.

Dengan melihat korelasi diatas maka salah satu solusi untuk mengurangi tingkat kebakaran di hutan rawa gambut Sebangau adalah fokus terhadap aktivitas – aktivitas yang selama ini dilakukan di sepanjang sungai Sebangau. Nelayan merupakan salah satu stakeholder yang cukup berkepentingan terhadap keberadaan sungai Sebangau. Nelayan – nelayan tersebut secara turun temurun mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian. Banyak jenis ikan yang mereka dapatkan meskipun masih dengan cara tradisional. Penangkapan setiap jenis ikan satu sama lain berbeda caranya dan berbeda pula alat yang digunakan. Beberapa jenis ikan yang sering didapatkan adalah ikan kapar, ikan papuyu, ikan haruan, ikan puhing, ikan biawan, ikan toman, ikan lele, ikan patung, ikan kerandang, ikan tapar dan ikan mihau. Setiap jenis ikan ini keberadaannya juga berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain.

Untuk meningkatkan hasil tangkapan selain diperbanyak jenis alat tangkapan dan musim ikannya, beberapa nelayan juga menggunakan sistem bakar untuk mendapatkan ikan lebih banyak di musim selanjutnya. Sistem bakar ini menurut mereka dilakukan untuk menambah tangkapan ikan yang mereka dapatkan meskipun masih perlu kajian lebih dalam lagi dan perlunya dukungan data empirik yang bisa dipertanggungjawabkan. Sistem bakar inilah yang menjadi permasalahan kebakaran di hutan rawa gambut Sebangau karena pembakaran yang dilakukan bukanlah pembakaran terkendali, terlebih daerah yang dibakar adalah kawasan bergambut sehingga penyebaran api sulit terdeteksi dan jika sudah terjadi kebakaran akan sangat sulit dihentikan.

Dalam kajian sederhana ini selain melihat hubungan antara banyaknya tangkapan ikan dengan intensitas hotspot, dilakukan pula pengumpulan data untuk menjadi baseline awal untuk mendapatkan data empirik apakah rumor atau keyakinan nelayan mengenai sistem bakar tersebut benar sebagai salah satu cara untuk menambah jumlah ikan yang ada.

¹ GIS Officer, WWF-Indonesia, Central Kalimantan.

² Monitoring Officer, WWF-Indonesia, Central Kalimantan.

Metode yang digunakan dengan melakukan interview langsung dengan para nelayan yang beraktivitas di sepanjang sungai Sebangau. Interview ini dilakukan terhadap semua nelayan (sensus) di tempat – tempat pencarian ikan dari Kereng bengkirai hingga Baluh. Tempat – tempat tersebut adalah Bakung, Karanen, Bangah, Mangkok, Oles, Pakuvah, Rasau, Salawati, Sungai Bendera, Timba dan Uyah.

Data dan hasil survei tangkapan Ikan

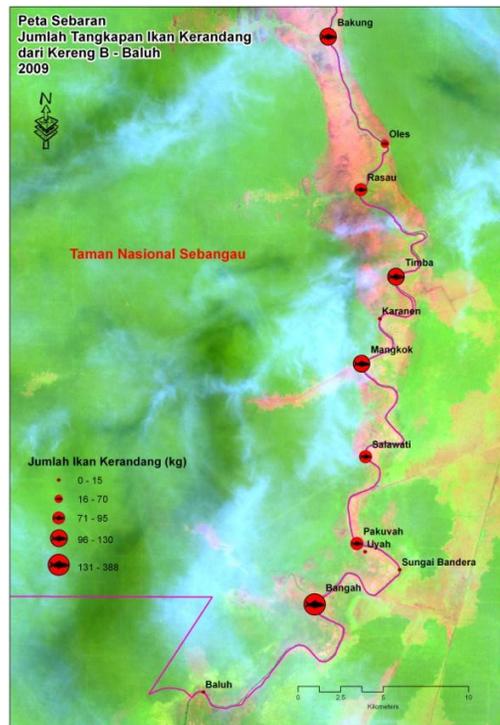
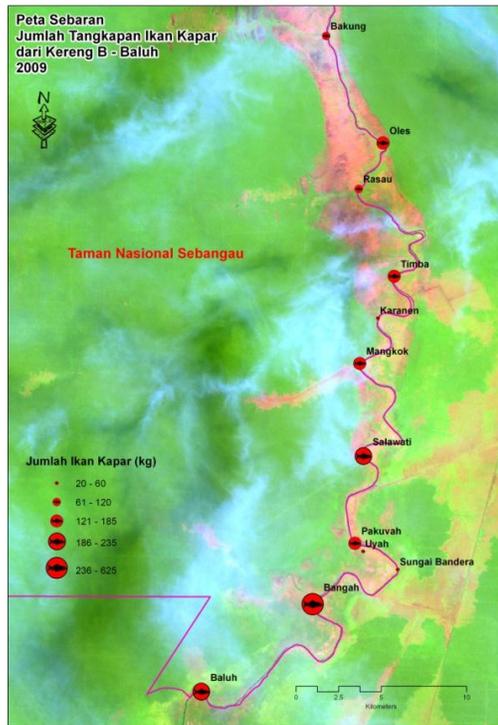
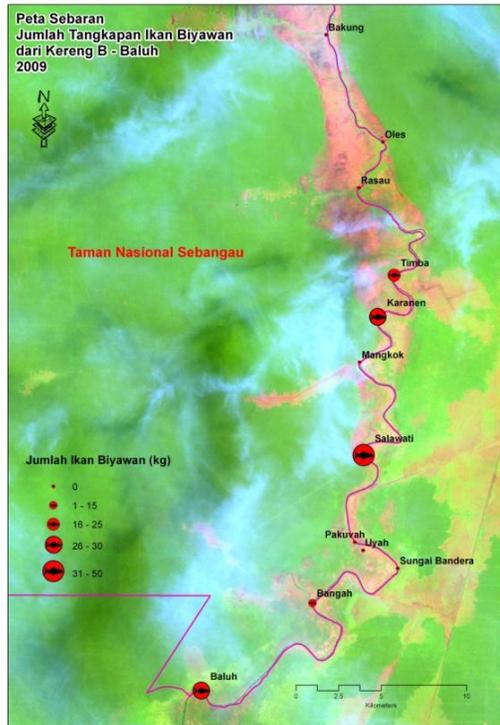
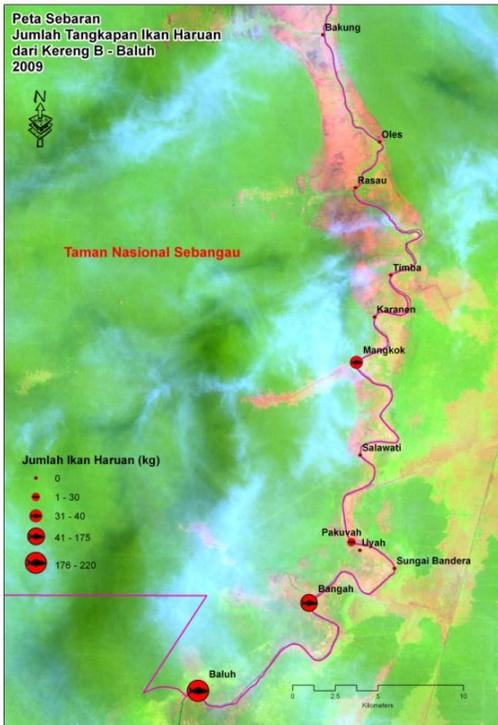
Dari hasil interview langsung dengan para nelayan berikut data – data hasil tangkapan ikan di setiap tempat adalah sebagai berikut :

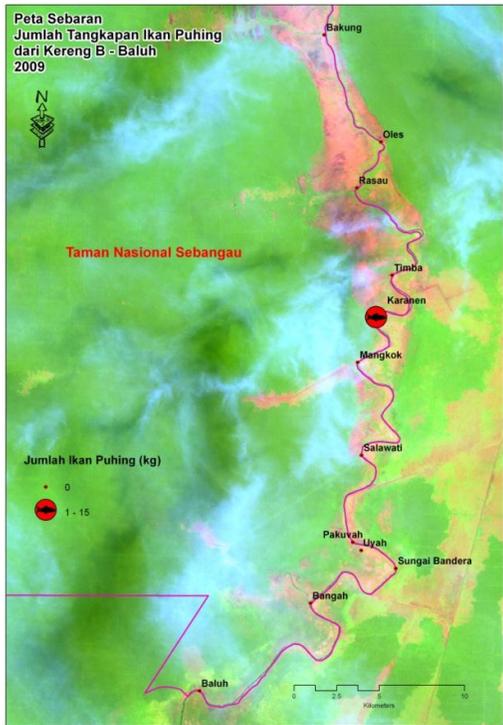
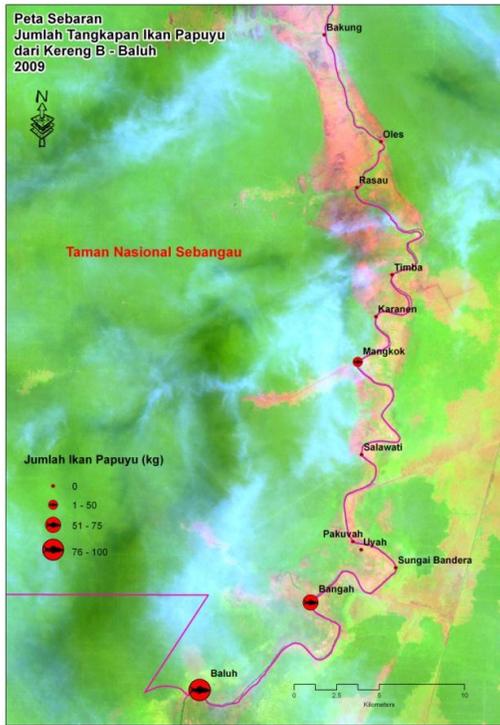
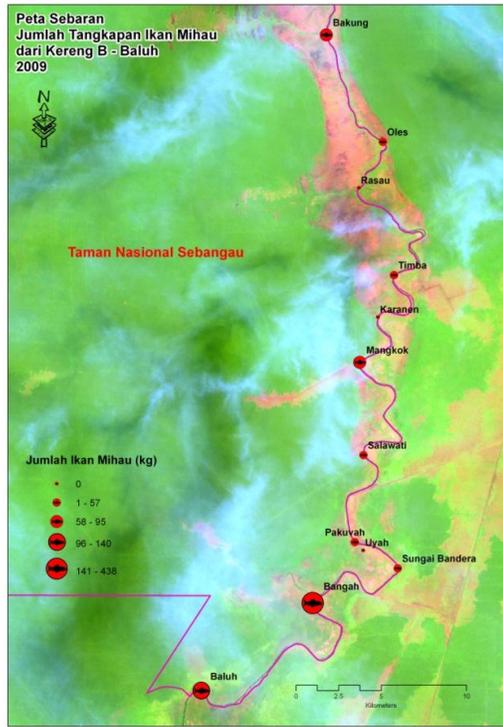
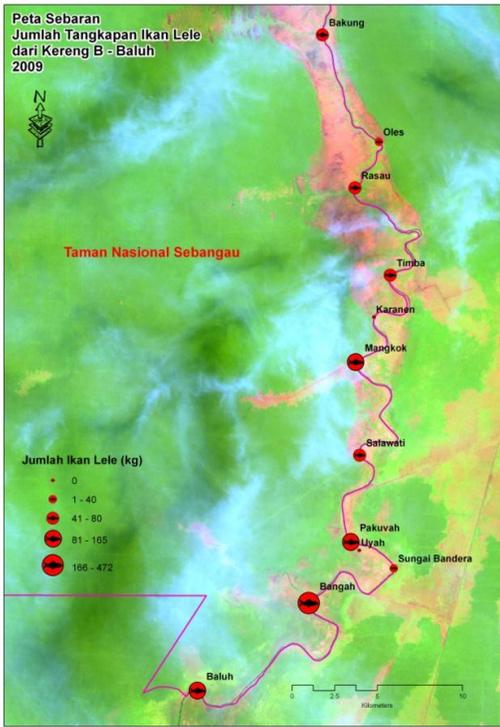
Tabel Pendapatan ikan nelayan di S Sebangau

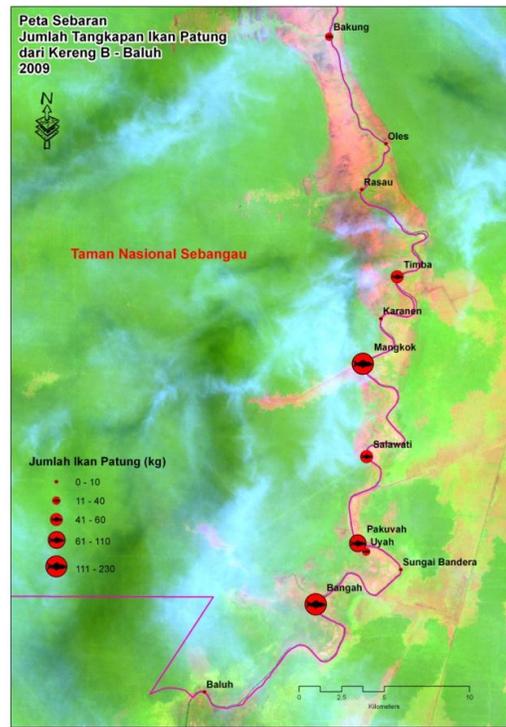
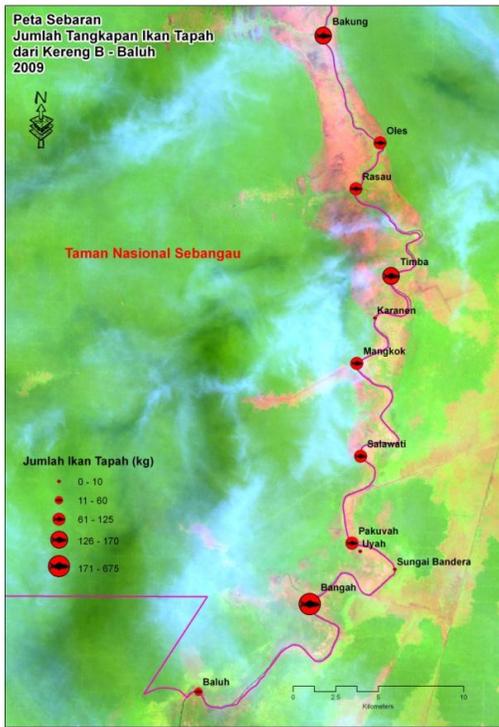
No	Lokasi	Haruan	Puhing	Biyawan	Papuyu	Toman	Patung	Lele	Mihau	Kerandang	Kapar	Tapah	Lain-Lain
1	Bakung	0	0	0	0	10	40	76	80	120	120	145	0
2	Baluh	220	0	30	100	0	0	130	140	0	230	60	0
3	Bangah	175	0	15	75	90	230	472	438	388	625	675	0
4	Karanen	0	15	30	0	0	0	0	0	10	45	0	0
5	Mangkok	40	0	0	50	50	170	165	95	130	165	115	15
6	Oles	0	0	0	0	0	10	40	27	70	144	120	22
7	Pakuvah	30	0	0	0	40	110	135	40	95	185	115	0
8	Rasau	0	0	0	0	0	0	80	0	83	105	97	0
9	Salawati	0	0	50	0	20	50	60	20	85	235	125	0
10	Sungai Bendera	0	0	0	0	0	0	25	30	0	20	10	0
11	Timba	0	0	25	0	20	60	70	57	110	167	170	22
12	Uyah	0	0	0	0	0	30	0	0	15	60	10	0

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hasil tangkapan ikan masing – masing tempat satu sama lain berbeda. Total terbesar berada di daerah Bangah (3.183 kg) dan terbanyak jenis ikan yang didapatkan adalah ikan tapah (675 Kg)

Untuk persebaran setiap jenis ikan dapat dilihat di peta sebagai berikut :

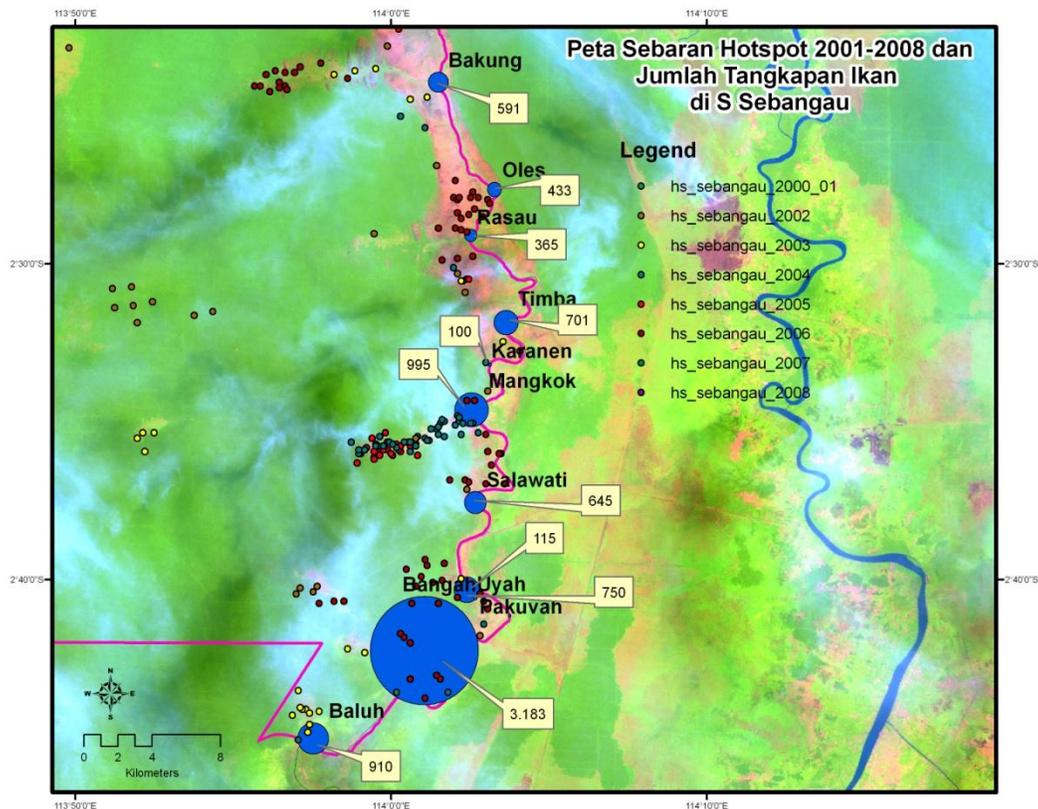






Hotspot dan Jumlah Tangkapan Ikan

Dilihat dari persebaran hotspot tampak bahwa titik – titik kebakaran banyak ditemukan pada daerah – daerah dimana banyak aktivitas – aktivitas manusia dilakukan. Termasuk dalam hal ini adalah aktivitas pencarian ikan. Berikut ini hasil overlay series kebakaran dari tahun 2001 -2008 melalui indicator hotspot satellite modis dan lokasi – lokasi tangkapan ikan :



Dengan melihat sebaran hotspot series yang ada terlihat bahwa untuk daerah Bangah yang mempunyai hasil tangkapan ikan cukup tinggi ternyata mempunyai sejarah kebakaran yang cukup tinggi. Untuk itu data ini digunakan sebagai baseline awal untuk bisa membuktikan bahwa sistem bakar yang dilakukan oleh para nelayan akan menaikkan perolehan ikan yang ada.

Ada hal lain yang perlu dicermati yaitu mengenai jumlah individu yang mencari ikan dan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Dari beberapa keterangan nelayan disebutkan bahwa jika pada saat menangkap ikan digunakan alat tertentu bukan sekedar alat tradisional biasa maka pendapatannya juga akan berlipat. Untuk itu kedepan juga perlu data mengenai alat yang digunakan sehingga jumlah ikan yang didapatkan bisa lebih mewakili pendapatan sebenarnya.

Dengan melihat hal tersebut diatas terlepas apakah kebakaran itu disengaja untuk memperbanyak jumlah ikan yang didapat. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana

upaya penyadartahuan yang dilakukan dan peningkatan kapasitas nelayan sendiri sehingga kedepan kelestarian hutan di kawasan Sebangau dapat dilakukan bersama – sama dan benar – benar memberikan manfaat riil terhadap masyarakat sekitar.

Rekomendasi :

- Perlu adanya kelanjutan dari survei tangkapan ikan dengan menggunakan baseline data yang sudah ada
- Penyempurnaan metodologi sehingga hasil yang didapatkan lebih dapat dipertanggungjawabkan.
- Perlunya data cross check ke pengumpul terhadap hasil ikan yang didapatkan
- Perlu data mengenai sejarah pencarian ikan (kapan mulai menempati dan berapa banyak yang didapatkan)
- Perlunya dilakukan penyadartahuan terhadap nelayan akan bahaya kebakaran hutan dan manfaat kelestarian hutan.
- Perlunya peningkatan kapasitas nelayan dalam pengolahan lanjut ikan – ikan yang didapatkan sehingga menambah kesejahteraan mereka.